

JURNAL REINHA

Volume 16 No 1 Januari-Juni 2025
ISSN: 2089-3159 | e-ISSN: 2807-2669
DOI: : <https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.353>
Homepage: <https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr>



PERAN KELUARGA KATOLIK DALAM MENUMBUHKAN IMAN ANAK DI ERA DIGITAL

Stefanus Dama Muda*¹
Florianus Pruda Muda²

^{1, 2} Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Email*: stefanusdamamuda@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: <i>Keluarga Katolik; Orang tua Katolik; Pendidikan iman anak; Era digital</i></p>	<p>Perkembangan teknologi digital yang pesat di Indonesia telah membawa dampak signifikan terhadap kehidupan keluarga, termasuk dalam hal pendidikan iman anak. Media sosial, yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian anak-anak, memberikan pengaruh yang bersifat ganda: di satu sisi membuka peluang untuk pertumbuhan spiritual, namun di sisi lain dapat menjadi hambatan bagi perkembangan iman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran keluarga Katolik, terutama orang tua, dalam menumbuhkan iman anak di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan merujuk pada literatur akademik, dokumen Gereja Katolik, serta hasil penelitian yang relevan. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama sebagai pendidik iman pertama dalam keluarga dan perlu hadir secara aktif dalam kehidupan digital anak, baik sebagai teladan maupun sebagai pendamping rohani. Beberapa pendekatan yang dianjurkan mencakup literasi digital berlandaskan nilai-nilai iman, pembiasaan doa, pemanfaatan media sosial secara positif, serta keterlibatan dalam aktivitas rohani baik secara daring maupun luring. Kajian ini menekankan pentingnya pembaruan pendekatan pastoral dalam keluarga Katolik agar tetap relevan dan kontekstual dalam menjawab tantangan zaman. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan iman dalam keluarga Katolik di Indonesia serta menjadi rujukan untuk penelitian lanjutan.</p>

Abstract

Keywords: Catholic Family; Catholic parents; Children's faith education; Digital era

The rapid development of digital technology in Indonesia has significantly impacted family life, including the religious education of children. Social media, which has become an integral part of children's daily lives, has a dual influence: on one hand, it offers opportunities for spiritual growth, while on the other, it can hinder faith development. This article aims to systematically examine the role of Catholic families, particularly parents, in nurturing children's faith in the digital era. This study employs a qualitative approach based on literature review, drawing on academic sources, Catholic Church documents, and relevant research findings. The results show that parents have a primary responsibility as the first educators of faith in the family and must be actively present in their children's digital lives, both as role models and as spiritual companions. Recommended approaches include faith-based digital literacy, cultivating prayer habits, using social media positively, and engaging in spiritual activities both online and offline. This study highlights the importance of renewing pastoral approaches within Catholic families to ensure their relevance and contextual effectiveness in responding to contemporary challenges. It is expected that this study will contribute to the development of faith education strategies within Catholic families in Indonesia and serve as a reference for future research.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi merupakan tanda kemajuan pengetahuan manusia dalam menciptakan gaya hidup baru yang membantu menyelesaikan berbagai tugas yang sebelumnya dianggap sulit. Pemanfaatan teknologi ini kini tidak terbatas pada kelompok tertentu, melainkan telah menjangkau semua lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam menunjang kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Namun demikian, perkembangan teknologi membawa dampak yang bersifat ganda, yakni; positif dan negatif terhadap kehidupan manusia.

Dalam konteks anak-anak masa kini, media sosial telah menyentuh hampir setiap aspek kehidupan mereka. Pengaruhnya sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka. Misalnya, "media sosial dapat meningkatkan kreativitas, menambah wawasan, dan membantu anak memilih informasi yang relevan" (Wahyu Munandar, 2024). Salah satu contohnya, "YouTube sebagai media komunikasi massa memudahkan pelajar mencari informasi dan memahami materi melalui video yang bisa diputar ulang" (Ismatul Maula Hikmah et al., 2024). Pandangan ini menunjukkan bahwa platform seperti YouTube memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran, termasuk dalam hal keimanan. Konten-konten religius yang visual dan menarik dapat memperkaya pengalaman iman anak. Namun, tantangan utamanya adalah ketertarikan anak yang lebih besar terhadap hiburan instan dibandingkan konten reflektif.

Adapun kekhawatiran terhadap dampak negatif media sosial juga disampaikan oleh Hutabarat, Daniel, dan Tiurma Septiani, yang menyebutkan bahwa "media sosial dapat mengurangi waktu belajar, mengganggu konsentrasi, menurunkan moral, menyebabkan pemborosan finansial, dan berdampak negatif pada kesehatan" (Hutabarat et al., 2024). Gejala-gejala ini bukanlah akibat mutlak dari teknologi itu sendiri, melainkan dari pola penggunaan yang tidak bijak. Oleh karena itu, kehadiran orang tua sebagai pendamping utama sangat

diperlukan dalam proses ini. Gule pun menekankan bahaya sosial yang ditimbulkan media sosial, seperti "individualisme, hidup pragmatis, kecanduan aplikasi, pelecehan seksual, dan bullying" (Gule, 2022). Bahaya ini nyata, namun tidak serta-merta menjadikan media sosial sebagai akar masalah. Justru, media sosial menjadi cermin dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Karena itu, peran keluarga Katolik tidak cukup hanya membatasi akses, melainkan membekali anak dengan kemampuan memilih dan menilai konten berdasarkan nilai-nilai Injili.

Meskipun demikian, salah satu dampak paling serius dari dominasi media sosial adalah kemunduran kehidupan rohani anak. Anak-anak mengalami kekeringan spiritual karena perhatian mereka terserap penuh oleh konten digital yang berfokus pada hiburan dan tren. Akibatnya, waktu untuk doa, refleksi, dan relasi dengan komunitas iman semakin terbatas. Ketika koneksi dengan pengalaman iman nyata memudar, muncul risiko kehampaan batin yang tidak disadari. Menghadapi situasi ini, keluarga memegang peranan yang sangat penting. Orang tua harus hadir secara aktif dalam kehidupan digital anak bukan sebagai pengawas yang menghakimi, tetapi sebagai sahabat dan pendamping rohani yang bijaksana. Hal ini sejalan dengan pandangan Paus Fransiskus (2013), sebagaimana dikutip oleh Sigiro, yang menekankan "pentingnya fleksibilitas dalam pendidikan iman dan menyesuaikannya dengan kebutuhan dan dinamika batin anak" (Sigiro, 2024). Setiap anak memiliki perjalanan spiritual yang unik, dan kepekaan orang tua tidak selalu muncul secara otomatis. Maka diperlukan pembinaan dan dukungan dari komunitas iman agar orang tua dapat merespons dinamika rohani anak-anak dengan bijak dan penuh kasih.

Dalam ajaran Gereja Katolik, keluarga bukan sekadar institusi sosial, melainkan disebut sebagai "Gereja kecil." Pandangan ini dikuatkan oleh Adelbertus Beato Yulandi, Irenius Bima Abdiono, dan Asran yang menekankan "peran sentral keluarga dalam membentuk fondasi iman anak melalui pembelajaran Kitab Suci, doa, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan bersama" (Yulandi et al., 2024). Prinsip ini menjadi dasar kuat untuk menjawab tantangan era digital. Anak-anak pertama-tama belajar kasih, pengampunan, dan kesetiaan dalam keluarga yang merupakan nilai-nilai inti dari iman Kristiani. Dalam hal adaptasi digital, Vita dan Pius X menekankan pentingnya "memanfaatkan sarana digital secara kreatif, seperti mengajarkan doa melalui gadget dan menyimak renungan online" (Vita & Pius X, 2022). Pendekatan ini mencerminkan bentuk inkulturasi iman yang relevan. Namun demikian, iman bukan hanya diajarkan, tetapi juga harus dihayati. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam mendidik iman anak harus tetap terintegrasi dengan pengalaman nyata, seperti perayaan Ekaristi, kebiasaan doa bersama, dan tindakan kasih dalam keseharian.

Berdasarkan hasil pembahasan dari berbagai peneliti di atas, tulisan ini menegaskan bahwa keluarga Katolik, khususnya orang tua, memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan iman anak di tengah dominasi media sosial. Fokus utama terletak pada bagaimana penggunaan media sosial dapat diarahkan untuk mendukung pertumbuhan iman, bukan menghambatnya. Pendekatan-pendekatan praktis yang dibahas bertujuan agar keluarga Katolik dapat mengoptimalkan media digital sebagai sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya mengenal iman, tetapi juga menghidupinya secara utuh dalam keseharian mereka di era digital ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran keluarga Katolik, khususnya orang tua, dalam menumbuhkan dan memperkuat iman anak-anak di era digital. Pendekatan ini dipilih karena dapat membantu memahami secara utuh dan menyeluruh bagaimana kehidupan iman dijalani dalam keseharian keluarga Katolik, dengan mempertimbangkan situasi dan konteks yang

mereka alami. Untuk itu, penelitian ini berbasis pada studi literatur, yaitu pengumpulan dan analisis terhadap berbagai sumber sekunder yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup artikel ilmiah dan dokumen Gereja Katolik (seperti Familiaris Consortio dan Katekismus Gereja Katolik), serta hasil penelitian terkini yang membahas pengaruh era digital terhadap pertumbuhan iman anak.

Untuk menjaga validitas dan relevansi data, penulis menggunakan beberapa kriteria pemilihan sumber, yaitu: sumber berasal dari publikasi akademik dan dokumen resmi Gereja Katolik yang kredibel dan terkini (10 tahun terakhir, kecuali untuk dokumen resmi Gereja Katolik); sumber memiliki fokus pada pendidikan iman anak, keluarga Katolik, atau media digital dalam konteks pastoral; dan sumber mengandung pendekatan reflektif teologis atau praktis pastoral yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan teknik kategorisasi tematik (Vaismoradi, Turunen & Bondas, 2013), yaitu mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema utama seperti: (1) peran keluarga sebagai Gereja kecil, (2) pengaruh media sosial terhadap iman anak, (3) strategi pendidikan iman dalam keluarga Katolik, dan (4) tantangan serta solusi pastoral di era digital. Tema-tema ini kemudian dianalisis menggunakan kerangka kerja teoritis pastoral berdasarkan ajaran Gereja Katolik, khususnya teologi keluarga dan pendidikan iman, serta konsep digital dalam menumbuhkan iman anak di era digital. Melalui pendekatan ini, penulis berharap hasilnya tidak hanya berisi nasihat atau ajakan moral, tetapi juga berupa pemahaman yang lebih mendalam dan analisis yang tajam tentang cara-cara nyata yang bisa dilakukan oleh keluarga Katolik. Harapannya, hasil ini bisa menjadi inspirasi bagi para orang tua Katolik dalam membimbing iman anak-anak mereka di tengah tantangan dunia digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era digital telah membawa perubahan besar dalam cara anak-anak mengakses dan berinteraksi dengan informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan iman. Media sosial sebagai bagian dari revolusi digital memiliki dua wajah: satu sisi membuka peluang bagi anak untuk memperdalam iman, sementara sisi lainnya menghadirkan ancaman serius terhadap perkembangan rohani mereka. Linggi et al., mencatat bahwa "media sosial memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengakses firman Tuhan, mengikuti renungan online, dan memperdalam relasi dengan Kristus" (Linggi et al., 2024). Namun, seiring dengan banyaknya konten positif, media sosial juga menjadi saluran bagi nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran iman Katolik, yang dapat mengaburkan identitas iman anak. Selanjutnya Sigiro menyebut bahwa "budaya populer yang bebas dan nilai-nilai sekuler yang mudah diakses melalui media sosial seringkali menimbulkan kebingungan religius pada anak-anak dan remaja" (Sigiro, 2024). Kurangnya pendampingan dari orang tua dalam penggunaan perangkat digital semakin memperbesar risiko ini. Dalam penelitian Bolen et al., ditemukan bahwa "anak-anak lebih senang menghabiskan waktu bermain *game* atau menonton video hiburan ketimbang mengikuti kegiatan doa bersama atau Sekami" (Bolen et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tanpa kontrol dan pembinaan, media sosial justru menjadi penghambat utama pertumbuhan iman anak.

Menyadari tantangan di atas, Gereja menegaskan kembali bahwa orang tua adalah "pendidik pertama dan utama dalam hal iman" (Familiaris Consortio, 36). Tugas ini tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan atau komunitas gerejawi. Orang tua memiliki peran ganda: sebagai pengawas dan teladan hidup iman. Sebagai pengawas, orang tua perlu menetapkan batasan penggunaan media sosial, baik dari segi waktu maupun konten yang dikonsumsi. Mereka juga harus aktif mendiskusikan konten yang dilihat anak-anak, agar proses pendidikan

iman tetap berlangsung melalui dialog. Sebagai teladan, sikap spiritual orang tua akan menjadi cermin yang secara tidak langsung dibaca dan ditiru oleh anak-anak setiap hari. Menurut Hia et al., menekankan "pentingnya orang tua menyusun jadwal penggunaan *gadget*, membatasi fitur tertentu, dan menunjukkan komitmen pribadi dalam menggunakan teknologi dengan bijak" (Hia et al., 2024). Keteladanan menjadi alat pendidikan paling efektif. Ketika anak melihat orang tuanya berdoa, membaca Kitab Suci, atau mengikuti misa online, mereka pun belajar melakukan hal yang sama secara alami. Untuk membantu anak-anak menggunakan media sosial dengan bijak, orang tua diharapkan memiliki pendekatan yang baik, yakni;

Pertama, pendidikan penggunaan media sosial secara bijak. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan kesadaran bahwa media digital harus digunakan secara proporsional dan bertanggung jawab. Salah satu langkah konkret yang dapat dilakukan adalah menyepakati waktu dan ruang penggunaan gawai, seperti tidak menggunakannya saat doa bersama, saat makan keluarga, atau saat membaca Kitab Suci. Namun demikian, pendekatan yang hanya mengandalkan larangan teknis cenderung kurang efektif jika tidak disertai dengan pembentukan pemahaman dan kesadaran etis dalam diri anak. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang menggabungkan disiplin dan dialog menjadi sangat penting dalam membantu anak-anak memahami bahwa teknologi hanyalah alat bantu, bukan pusat dari kehidupan mereka. Dalam perspektif ini, pendidikan moral dan pembinaan iman tidak dapat dipisahkan. Anak-anak membutuhkan bimbingan yang utuh bukan hanya untuk mengatur perilaku mereka, tetapi juga untuk membentuk hati nurani yang mampu menilai baik dan buruk dalam ruang digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Mandala et al., "pembinaan penggunaan media sosial dalam keluarga Katolik tidak cukup hanya sebatas pengawasan waktu, tetapi harus mencakup dialog etis dan pemahaman akan dampak spiritual dari dunia digital terhadap kehidupan iman anak" (Mandala et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan digital dalam keluarga Katolik tidak hanya bersifat teknis, tetapi merupakan bagian integral dari tanggung jawab rohani dalam mendampingi pertumbuhan iman anak.

Kedua, orang tua perlu membekali anak-anak dengan nilai-nilai iman. Nilai-nilai iman tidak dapat diberikan secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap, konsisten, dan disesuaikan dengan usia serta perkembangan emosional anak. Dalam hal ini, peran orang tua tidak terbatas pada pemberian informasi religius, melainkan mencakup seluruh proses pembentukan hati dan sikap iman anak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dapat bervariasi, mulai dari membacakan kisah para kudus, menonton video refleksi rohani, hingga mendiskusikan pengalaman iman dalam situasi konkret. Pendidikan iman yang berhasil tidak hanya bersifat kognitif, tetapi menyentuh aspek afektif dan praktis. Anak-anak tidak hanya perlu mengetahui ajaran iman, tetapi juga perlu merasakannya melalui pengalaman kasih dalam keluarga dan melihat teladan hidup rohani dari orang tua mereka. Seperti ditegaskan oleh Fajariyanto dan Tambunan, pendidikan iman adalah "proses pembinaan yang bertujuan membantu anak tumbuh menjadi pribadi beriman yang mampu menjaga relasi dengan Allah secara utuh dan bertanggung jawab" (Fajariyanto & Tambunan, 2024). Hal senada juga dikemukakan oleh Kurniadi et al., yang menekankan "pentingnya komunikasi, bimbingan, serta keteladanan orang tua sebagai bagian integral dari pendidikan iman dalam keluarga" (Kurniadi et al., 2022). Dalam kerangka ini, praktik hidup sehari-hari orang tua yang mencerminkan kasih, pengampunan, dan pengharapan akan jauh lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi verbal.

Ketiga, pembiasaan anak dalam berdoa, baik secara pribadi maupun bersama. Di tengah era digital yang penuh distraksi, media sosial justru dapat dimanfaatkan secara positif untuk menumbuhkan kehidupan doa anak-anak, asalkan digunakan dengan pendampingan dan arahan yang tepat. Orang tua dapat membantu anak-anak mengakses konten rohani, seperti teks doa, audio renungan, atau tayangan devosi Katolik melalui platform digital seperti YouTube,

Instagram, atau situs rohani Katolik. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar berdoa tidak hanya dari apa yang diajarkan secara lisan, tetapi juga dari pengalaman digital yang terarah dan mendalam. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa kehadiran teknologi hanya dapat berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti pengalaman spiritual yang sejati. Anak-anak tetap membutuhkan pengalaman langsung dalam membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Karena itu, peran orang tua tidak hanya sebatas menyediakan akses, tetapi juga mendampingi, membimbing, dan memberi contoh nyata dalam kehidupan doa sehari-hari. Tibo menyatakan bahwa doa pribadi merupakan dialog yang intim antara manusia dan Tuhan, di mana seseorang dapat merasakan kehadiran Allah secara nyata dalam hidupnya (Tibo, 2018). Lebih jauh, doa bersama dalam keluarga juga memiliki peran penting sebagai bentuk kesaksian iman kolektif. Erma dan Wilhemus menekankan "bahwa dalam doa bersama, orang tua tidak hanya mendoakan anak-anak, tetapi secara aktif mendidik mereka dalam iman melalui pengalaman spiritual bersama" (Erma & Wilhemus, 2018). Kehadiran orang tua dalam setiap momen doa menjadi wujud konkret dari pembinaan iman yang penuh kasih dan tanggung jawab.

Keempat, pembacaan dan perenungan Kitab Suci dalam keluarga. Kitab Suci bukan hanya sekadar kumpulan teks keagamaan, tetapi merupakan Sabda Allah yang hidup dan terus berbicara kepada umat beriman dalam setiap situasi zaman, termasuk dalam konteks dunia digital saat ini. Dalam keluarga Katolik, orang tua memegang peranan penting untuk membiasakan anak-anak mendengar, membaca, dan merenungkan Kitab Suci sejak usia dini. Pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi e-Katolik atau *platform* digital yang menyediakan bacaan harian, refleksi mingguan, atau renungan anak, dapat menjadi sarana bantu yang mendukung pembiasaan ini. Namun, penggunaan teknologi ini perlu diimbangi dengan kehadiran aktif orang tua dalam membimbing dan memberikan pemahaman kontekstual yang sesuai usia dan pengalaman hidup anak-anak. Lebih dari sekadar rutinitas religius, pembacaan Kitab Suci secara terarah akan membantu anak-anak mengembangkan pola pikir yang selaras dengan nilai-nilai iman Katolik. Mereka belajar memahami kehendak Allah, mengenali kasih-Nya yang menyelamatkan, dan menyerap nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah dan ajaran Yesus Kristus. Kurniadi et al. menyatakan bahwa "Kitab Suci merupakan kekayaan iman yang sangat berharga dan efektif dalam pendidikan iman anak-anak, dan karena itu harus dibacakan secara langsung dalam kebersamaan keluarga" (Kurniadi et al., 2022). Selain itu, dalam konteks digital, orang tua juga dapat memperkenalkan lagu-lagu rohani yang relevan, baik melalui daftar putar di aplikasi musik maupun lewat media sosial, untuk memperkuat nuansa batin anak saat membaca dan merenungkan Sabda Tuhan. Sebagaimana dijelaskan oleh Sibarani dan Kurniadi, "lagu-lagu rohani dapat membantu remaja membangun suasana hati yang lebih terbuka terhadap pengalaman spiritual" (Sibarani & Kurniadi, 2024). Kombinasi antara pembacaan Kitab Suci dan musik rohani menciptakan lingkungan rohani yang lebih hidup, menyentuh akal budi dan afeksi anak secara seimbang.

Kelima, orang tua perlu mendorong dan memfasilitasi partisipasi anak dalam misa, retreat, serta kegiatan rohani lainnya, baik secara langsung maupun secara daring. Di tengah keterbatasan ruang dan waktu, terutama dalam era pascapandemi dan perkembangan dunia digital, misa online, retreat virtual, serta berbagai kegiatan rohani berbasis digital menjadi alternatif yang relevan untuk membangun kedekatan spiritual anak-anak dengan Allah dan komunitas iman. Dalam hal ini, orang tua tidak hanya bertugas mengarahkan anak untuk mengikuti kegiatan tersebut, tetapi juga perlu menciptakan suasana rohani yang mendukung, seperti menyediakan ruang doa, mengajak berdiskusi setelah misa, atau merefleksikan pengalaman iman bersama sebagai keluarga. Kegiatan rohani yang dilakukan secara berkesinambungan memberi ruang bagi anak-anak untuk menyadari bahwa iman bukan hanya

ritual, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari yang menyatu dengan realitas mereka. Ketika anak-anak mengalami bahwa hidup beriman tidak terbatas pada gedung gereja, tetapi juga dapat dijalani dalam dunia digital secara utuh dan bermakna, mereka akan lebih terbuka terhadap dinamika pertumbuhan iman dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai medan utama di mana nilai-nilai spiritual dihidupi dan diteruskan. Sigiro menekankan "bahwa pendidikan iman yang berakar di rumah akan membentuk fondasi spiritual anak-anak secara kokoh dan berkelanjutan" (Sigiro, 2024). Namun demikian, tidak dapat diabaikan bahwa masih banyak keluarga yang menghadapi kendala dalam mendampingi anak secara rohani, seperti yang dikemukakan oleh Bolen et al., yakni "disharmoni keluarga, kurangnya keteladanan, dan keterbatasan pemahaman iman dari orang tua sendiri" (Bolen et al., 2023). Tantangan-tantangan ini menuntut pembaruan hidup berkeluarga yang dimulai dari kesediaan untuk saling mendukung dan bertumbuh bersama dalam iman.

Melalui pendekatan-pendekatan yang telah diuraikan sebelumnya, orang tua Katolik berperan strategis dalam membantu anak-anak tumbuh dalam iman yang kokoh sembari memanfaatkan teknologi secara positif. Pemahaman bahwa orang tua adalah "pendidik iman yang pertama dan utama menjadi sangat penting, mengingat pendidikan iman dalam keluarga merupakan fondasi utama perkembangan spiritual anak" (Sigiro, 2024). Sebagai *ecclesia domestica* atau Gereja rumah tangga, keluarga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai rohani secara konkret, agar anak tidak larut dalam arus budaya digital yang kerap kali menjauhkan dari kehidupan rohani. Dalam hal ini, pembinaan iman tidak cukup hanya berupa pengajaran teoritis, tetapi mesti diwujudkan dalam teladan hidup sehari-hari. Ketika orang tua hidup dalam spiritualitas yang otentik, anak-anak pun cenderung meneladaninya.

Keluarga yang demikian akan menjadi tanah subur bagi pertumbuhan iman, membentuk generasi yang tidak hanya mengenal Tuhan, tetapi juga mencintai dan melayani-Nya. Sebagai unit terkecil Gereja, keluarga adalah tempat di mana benih iman ditanam dan dipelihara dalam kasih Kristus. Hal ini ditegaskan oleh Sipriadi dan Cardoso (2024), yang melihat keluarga Katolik sebagai komunitas cinta kasih tempat nilai-nilai Injil dihidupi dan dibagikan kepada sesama. Dalam terang ini, keluarga menjadi wadah bagi anak-anak untuk mengalami kasih Allah secara nyata dan membentuk identitas iman mereka dalam semangat pelayanan. Gereja pun menegaskan peran sentral keluarga dalam pendidikan iman melalui Katekismus Gereja Katolik: "Atas dasar Sakramen Perkawinan, keluarga adalah Gereja rumah tangga, di mana anak-anak Allah berdoa sebagai Gereja dan belajar bertekun dalam doa" (KGK 2658). Artinya, keluarga adalah "ruang doa yang hidup, tempat anak belajar berelasi dengan Allah melalui doa dan sabda-Nya" (Londa & Adinuhgra, 2022). Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa "tidak semua keluarga mampu menjalankan fungsi ini secara maksimal. Berbagai hambatan seperti kurangnya keharmonisan, keteladanan, atau pemahaman iman menjadi tantangan tersendiri" (Bolen et al., 2023). Maka, orang tua dituntut untuk secara sadar dan konsisten menghadirkan suasana rohani yang mendukung, melalui relasi yang harmonis, keteladanan hidup, dan penghayatan iman yang nyata.

Dengan demikian, orang tua tidak hanya menjadi pengajar, tetapi terutama menjadi saksi hidup iman dalam keluarganya. Sikap, kebiasaan, dan komitmen spiritual yang tampak dalam keseharian mereka akan memberi dampak mendalam bagi pertumbuhan iman anak. Dalam konteks ini, pendidikan iman bukan sekadar kewajiban moral, tetapi merupakan panggilan mulia yang harus dijalani dengan kasih dan kesetiaan. Seperti dinyatakan oleh Liwun, "orang tua yang menempatkan iman sebagai pusat hidup keluarga ikut membentuk generasi yang hidup berdasarkan kasih dan kebaikan, serta menjadi garam bagi dunia" (Liwun, 2020). Warisan iman seperti inilah yang akan menerangi jalan hidup anak-anak di masa depan dan menjadi kontribusi nyata keluarga Katolik bagi Gereja dan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam era digital yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan maraknya penggunaan media sosial, pertumbuhan iman anak-anak Katolik menghadapi tantangan yang signifikan. Media sosial, di satu sisi, menyediakan akses mudah terhadap sumber-sumber rohani dan konten religius yang dapat mendukung pertumbuhan iman. Namun di sisi lain, media sosial juga membawa potensi gangguan, disorientasi nilai, serta kecenderungan konsumsi hiburan yang berlebihan, yang dapat menghambat perkembangan spiritual anak-anak. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendidik iman pertama dan utama menjadi sangat penting. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab mengawasi penggunaan media digital, tetapi juga menjadi teladan hidup iman yang nyata. Pendidikan iman dalam keluarga tidak cukup hanya berupa larangan atau pengaturan teknis, melainkan harus mencakup pembinaan nilai, kebiasaan doa, pemanfaatan teknologi untuk kebaikan rohani, serta partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Melalui pendekatan-pendekatan, seperti; memberikan pendidikan literasi digital yang berlandaskan iman; menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui konten rohani; membiasakan doa pribadi dan bersama secara online; memperkenalkan aplikasi Kitab Suci dan lagu-lagu rohani; serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan rohani daring, orang tua Katolik dapat membentuk lingkungan keluarga yang kokoh secara spiritual. Dalam terang ajaran Gereja, keluarga Katolik diharapkan sungguh menjadi *Ecclesia domestica*, yakni Gereja kecil di mana benih iman tumbuh subur melalui kasih, doa, dan teladan hidup. Rekomendasi dari temuan ini adalah demikian. *Pertama*, Bagi orang tua Katolik. Orang tua perlu memperkuat peran mereka sebagai gembala utama dalam rumah tangga dengan memberikan teladan hidup iman, menyediakan waktu untuk doa bersama, dan secara aktif mendampingi anak dalam menggunakan media sosial secara bijak. Disarankan untuk membuat kesepakatan waktu penggunaan gadget serta memilih konten digital yang mendukung pendidikan iman anak. *Kedua*, Bagi Gereja dan Komunitas Paroki. Gereja dapat menyediakan lebih banyak konten digital yang menarik dan relevan bagi anak-anak dan remaja Katolik, seperti video renungan, audio doa, atau platform edukatif berbasis iman. Paroki juga bisa mengadakan pendampingan pastoral bagi orang tua dalam menghadapi tantangan era digital.

REFERENSI

- Bolen, Neliana Bin, Petrus Tukan, Krisantus Minggu Kwen. 2023. "Peran Orang Tua Katolik sebagai Pendidik Iman Anak di Stasi St. Paulus Pukaone". JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya. 4 (2): 91-97 doi: <https://doi.org/10.56358/japb.v4i2.236>.
- Erma, Euvemia, Ola Rongan Wilhemus. 2018. "Doa Bersama dalam Keluarga sebagai Sarana Pendidikan Iman Anak". JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik. 20 (10): 25-41 doi: <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i10.205>.
- Fajariyanto, Tri Chandra & Angel Tambunan. 2024. "Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Iman Anak setelah Menerima Sakramen Baptis". Dharmas Education Journal (DE Journal). 5 (1): 574-587 doi: <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i1.1151>.
- Gule, Y. 2022. "Analisis Peran Pemuda Kristen dan Katolik dalam Membangun Spiritualitas di Era Digital". JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik. 22 (2): 175-184 doi: <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>.
- Harefa, Evimawati. 2024. "Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Iman Anak pada Masa Kini". Jurnal Magistra. 2 (1): 151-160.
- Hia, E. P. J., Sono, M. B. E., Gaol, M. C. L., Hombing, E. A. B., Hutabarat, R. T., & Zega, Y. K. 2024. "Melindungi Anak di Era Digital: Peran Orang Tua Kristen dalam Mengelola

- Penggunaan Gadget dengan Bijak”. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4 (1): 51-66.
- Hikmah, I. M., Rusnawati, R., Galingging, N. S. B., & Fajarwati, N. K. 2024. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Massa di Kalangan Pelajar”. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*. 1 (2): 78-91 doi: <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.72>.
- Hutabarat, D., Septiani, T., & Nababan, D. 2024. “Pemanfaatan Media Sosial dalam Pengajaran Agama Kristen: Memahami Dampaknya Terhadap Pembentukan Identitas Rohani”. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*. 1 (1): 65-72 doi: <https://doi.org/10.69714/qsj2mk09>.
- Konferensi Waligereja Indonesia, *Kompedium Katekismus Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).
- Kurniadi, Benediktus Benteng, Tri Chandra Fajariyanto, Yova Andriani Br Ginting. 2022. “Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orang Tua di Paroki Santo Yosef Delitua”. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*. 4 (2): 415-433 doi: <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>.
- Linggi, M. T., Pake, E., Remme, E., Sualangi, N., Padang, M. R. 2024. “Mempromosikan Pertumbuhan Rohani melalui Renungan Online: Sebuah Studi dalam Pendidikan Kristen”. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*. 4 (5): 151—156. Doi: <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2034>.
- Liwun, Sabina Nogo. 2020. “Meningkatkan Peran Orang Tua Katolik dalam Pendidikan Iman Anak di Lingkungan Santo Theodorus”. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya*. 1 (1): 7-13.
- Londa, Adventura Mario Febiyanto, Silvester Adinuhgra. 2022. “Peran Keluarga Kristiani sebagai Ecclesia Domestica dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa bagi Anak-Anak di Stasi Mandam”. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*. 1 (2): 85-99.
- Mandala, Y., Syahputra, A. W., & Lao, H. A. 2024. “Strategi Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Era Digital”. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2 (3): 01-16.
- Munandar, W. 2024. “Dampak Media Sosial bagi Perkembangan Kognitif Anak di SMA Negeri 4 Takalar”. *ABDI SAMULANG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3 (1): 1-8 doi: <https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v3i1.30>.
- Sarma, Anjeli. 2024. “Membentuk Spiritualitas Iman di Tengah Anggota Keluarga Katolik”. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*. 2 (2): 01-09 doi: <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.289>.
- Sibarani, Yohana, & Benediktus Benteng Kurniadi. 2024. “Peran Orang Tua sebagai Pendidik Iman Kaum Remaja di Era Digital di Stasi Santa Theresia Perumnas Simalingkar, Paroki Santo Fransiskus Asisi Padang Bulan”. *Jurnal Darma Agung*. 32 (4): 207-220 doi: <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v32i4.4515>.
- Sigiro, M. A. 2024. “Peran Krusial Orang Tua Terhadap Perkembangan Iman Anak Katolik”. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA*. 5 (2): 2218-2226. Doi: <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v5i2.2237>
- Sipriadi, A., & Cardoso, A. 2024. “Peran Orang Tua sebagai Katekis Utama dalam Keluarga: Membangun Generasi Muda yang Beriman”. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8 (1): 45-54. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i1.213>.
- Sumantri, Damiana Reanita, Bernardus Agus Rukiyanto. 2024. “Peran Doa Bersama dalam Keluarga Katolik untuk Mengembangkan Iman Anak di Lingkungan Santo Yusup

- Paroki Santo Yusup Bintaran Yogyakarta”. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*. 6 (1): 14-32 doi: <https://doi.org/10.34150/credendum.v6i1.596>.
- Tibo, Paulinus. 2018. “Praktik Hidup Doa dalam Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga”. *Jurnal Masalah Pastoral*. 6 (1): 62-85.
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & Health Sciences*, 15(3), 398–405.
- Vita, Vincentia Ferra, & Pius X, Intansakti. 2022. “Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital”. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*. 2 (11): 381—386. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285>.
- Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris Consortio: Peran keluarga Kristiani dalam dunia modern* (Terj. Konferensi Waligereja Indonesia). Jakarta: Dokpen KWI.
- Yulandi, Adelbertus Beato, Irenius Bima Abdiono, Asran Asran. 2024. “Menjadi Gereja Kecil: Peran Sentral dan Strategis Keluarga dalam Membangun Fondasi Iman Anak”. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*. 3 (1): 320-334 doi: <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.324>.